

IDENTITAS SOSIAL DENGAN PRASANGKA PADA PRAJURIT TNI AD TERHADAP ANGGOTA KEPOLISIAN

Rusdah Sarifah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Dazfa.gothicca@gmail.com

Konflik kerap terjadi antara oknum-oknum dari institusi negara seperti TNI dengan POLRI yang seharusnya menjadi alat ketahanan negara, pelindung dan pengayom masyarakat. Konflik disebabkan banyak faktor, salah satunya kuatnya identitas sosial dan prasangka antara kedua pihak. Identitas sosial yang tinggi terhadap masing-masing kesatuan membuat kecenderungan untuk memandang negatif kelompok lain semakin besar. Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif antara identitas sosial dengan prasangka pada prajurit TNI AD di Pusdikbekang. Penelitian ini dilakukan pada 70 prajurit dengan teknik *random sampling*. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis korelasi *Pearson*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis diterima, angka korelasi sebesar $r_{xy} = 0.538$ dengan $P_{value} = 0.000$ ($P_{value} \leq 0,05$), yang berarti terdapat hubungan positif antara identitas sosial dan prasangka. Semakin tinggi tingkat identitas sosial maka kecenderungan prasangka prajurit TNI AD Pusdikbekang terhadap anggota kepolisian semakin tinggi.

Kata Kunci: Identitas Sosial, Prasangka, Konflik

Conflicts often occur between the state apparatus that acts as an element of the nation's defense and security between state institutions particularly the TNI and the POLRI. Conflicts caused by many factors, including the high social identity and prejudice between the two parties. High social identity in-group has made negative tendency toward another group getting bigger. The study aimed to determine a relationship between social identity with prejudice among soldiers of the Pusdikbekang. The subject was 70 soldiers that taken by random sampling techniques. Methods of data analysis was Pearson correlation analysis model. The results found that the hypothesis is accepted, with correlation values was 0,538. It means there was a positive relationship between social identity and prejudice. The increasing level of social identity in line with the increasing of prejudice tendency among the soldier's Pusdikbekang toward members of the police.

Keywords: Social Identity, Prejudice, Conflict

Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam suku, budaya, etnis, agama dan kelompok yang berbeda-beda. Masyarakat yang multi-etnik, multi-kultural, dan berkumpul di sana berbagai macam kelompok yang menimbulkan identitas sosial yang kompleks sifatnya. Indonesia adalah kawasan yang tidak stabil dan rawan konflik yang sewaktu-waktu bisa mencuat ke permukaan menjadi konflik terbuka. Konflik terbagi horisontal yang ada di Indonesia sering berkaitan dengan SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar golongan). Hal itu disebabkan oleh kondisi masyarakat Indonesia yang heterogen dan pluralis yang terdiri dari berbagai macam suku, agama, ras dan golongan. ada juga konflik antar golongan tertentu, seperti maraknya kekerasan yang terjadi antar geng motor, bentrok yang dilakukan antar pelajar di berbagai daerah, kerusuhan yang dilakukan antar mahasiswa sampai konflik yang terjadi pada tatanan yang lebih tinggi yaitu pada institusi Negara. Konflik yang terjadi diranah institusi Negara bermacam-macam, seperti konflik antara DPRD dengan Gubernur Jakarta, konflik antara KPK dengan Polri, juga konflik yang terjadi antara TNI dan Polri.

Sebagai bagian dari TNI, tugas pokok TNI Angkatan Darat adalah menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara (www.tniad.mil.id).

Polri sebagai penegak hukum yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, harus mampu menegakkan hukum, memberikan pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat. Berdasarkan visi Polri, Polri bertugas sebagai pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat yang selalu dekat dan bersama-sama masyarakat, serta sebagai penegak hukum yang profesional dan proposional yang selalu menjunjung tinggi supermasi hukum dan hak azasi manusia, Pemelihara keamanan dan ketertiban serta mewujudkan keamanan dalam negeri dalam suatu kehidupan nasional yang demokratis dan masyarakat yang sejahtera (www.humas.polri.go.id).

Catatan Komisi Untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras) yang dilansir dalam *kompasiana.com* menyebutkan bahwa sejak tahun 2005 hingga April 2012 terdapat 27 kasus yang melibatkan aparat TNI dan Polri. Dari catatan tersebut, disebutkan 7 personel polisi tewas sementara 32 lainnya terluka akibat perseteruan dengan TNI. Sementara dari TNI, 3 meninggal dunia dan 15 orang terluka. Berdasarkan data Pusat Studi Politik dan Keamanan Unpad, konflik TNI dan Polri pada 2014 tercatat terjadi sebanyak delapan kali. Bila dihitung dalam kurun 1999-2014, jumlah insiden hampir mencapai 200 kasus dengan korban tewas sebanyak 20 orang (www.bbc.com)

Tugas TNI dan Polri memiliki kesamaan, yaitu sama-sama melindungi masyarakat. Konflik yang terjadi diantara keduanya merupakan kontradiksi dari tugas kedua institusi ini. Konflik yang sering terjadi membuat masyarakat resah, dirugikan dan merasa tidak aman. Bagaimana bisa membuat masyarakat aman dan terlindungi jika penegak hukum, memelihara keamanan, ketertiban masyarakatnya sendiri malah membuat posisi masyarakat menjadi pihak yang dirugikan. Dalam beberapa kasus bentrok TNI dan Polisi banyak terlansir bahwa warga sipil menjadi korban luka-luka. Padahal fungsi

kedua institusi ini adalah pelindung masyarakat dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara.

Dewasa ini kepercayaan masyarakat terhadap aparaturnya Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) melemah, antara lain, karena digunakan sebagai alat kekuasaan pada masa lalu; rasa aman dan ketenteraman masyarakat berkurang; meningkatnya gangguan keamanan dan ketertiban; serta terjadinya kerusuhan massal dan berbagai pelanggaran hukum serta pelanggaran hak asasi manusia (Narasi Bidhankam: *Program pembangunan ketahanan dan keamanan negara*).

Individu dalam masyarakat membentuk suatu identitas sosial. Hal ini karena individu membutuhkan pengenalan diri agar dapat saling mengenal sesama dan dapat membedakan sesama. Tajfel (1979) mendefinisikan Identitas sosial sebagai pengetahuan individu dimana dia merasa sebagai bagian anggota kelompok yang memiliki kesamaan emosi serta nilai (dalam Putra, 2008). Identitas bisa berbentuk kebangsaan, ras, etnik, kelas pekerja, agama, umur, gender, suku, keturunan, dan lain-lain. Begitu pula identitas sosial yang terbentuk dari kedua institusi TNI dan Polri ini yang diatur dengan tugas dan kewenangan yang berbeda setelah pemisahannya dari ABRI.

Banyaknya konflik yang melibatkan oknum-oknum TNI dan Polri menjadi sebuah fenomena yang akan peneliti gagas. Dimana konflik yang akan diteliti bukan merupakan konflik terbuka melainkan konflik tertutup. Dimana konflik tertutup dalam penelitian ini diartikan sebagai munculnya rasa benci dan sikap permusuhan yang diasumsikan sebagai sebuah prasangka.

Peneliti berasumsi bahwa identitas sosial menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan munculnya prasangka diantara kedua institusi Negara ini. Maka peneliti mengajukan untuk melakukan penelitian terhadap salah satu kelompok yang kerap kali terlibat konflik, yaitu Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat. TNI AD memiliki banyak sekali kesatuan dan Pusat pendidikan, khususnya di Kota Cimahi, salah satunya adalah Pusat Pendidikan Pembekalan Angkutan (Pusdikbekang). Sebagai salah satu bagian dari TNI AD, para prajurit di Pusdikbekang terikat dengan Satya Marga, Sumpah Prajurit dan visi, misi kemiliteran TNI AD.

Identitas sosial prajurit TNI AD dibangun dengan landasan yang tertera pada Sapta Marga dan Sumpah Prajurit. Prajurit TNI AD memperoleh pendidikan dan pelatihan yang sama, sesuai dengan tugas dan fungsi kesatuan yang beraneka ragam. Rasa memiliki terhadap kelompok telah ditaman dari mulai masa seleksi calon prajurit sampai kedalam tahapan setiap jenjang pendidikan kemiliteran, baik itu dari kepangkatan tamtama, bintara dan perwira. Berdasarkan keterangan tersebut dapat dikatakan bahwa setiap prajurit TNI AD dibentuk untuk memiliki identitas sosial yang cenderung tinggi. Pada dasarnya, identitas yang terbentuk pada TNI AD dapat diprediksi berdasarkan kepangkatan prajurit itu sendiri, dengan kata lain semakin lama prajurit tersebut berada menjadi bagian dari korps, maka ada kemungkinan semakin tinggi pula identitas sosial yang dimiliki.

Keberadaan identitas sosial menandakan adanya usaha individu untuk meningkatkan harga diri yang positif, yaitu individu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok. Jika harga diri individu dalam kelompoknya terancam, maka ia berusaha untuk membandingkan diri dengan kelompok lain. Hal ini dapat memunculkan *bias in group*. *Bias in group* merupakan perasaan positif terhadap kelompok sendiri dan perasaan negatif terhadap kelompok lain. Perasaan negatif tersebut dengan prasangka. Perasaan negatif merupakan bagian dari sikap; karena prasangka merupakan sebuah sikap. Seperti yang dikemukakan Myers (2012) bahwa prasangka adalah praduga berupa penilaian negatif mengenai suatu kelompok dan setiap individu dari anggotanya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah identitas sosial memiliki hubungan positif dengan prasangka pada prajurit TNI AD di Pusdikbekang terhadap anggota kepolisian.

Identitas Sosial

Tajfel (1979) mendefinisikan Identitas sosial sebagai pengetahuan individu dimana dia merasa sebagai bagian anggota kelompok yang memiliki kesamaan emosi serta nilai. Identitas sosial juga merupakan konsep diri seseorang sebagai anggota kelompok (dalam Hogg dan Abrams, 2003). Menurut Jackson dan Smith (1999), identitas sosial dapat dikonseptualisasikan kedalam empat dimensi yaitu, persepsi dalam konteks antar kelompok; daya tarik *in group*; keyakinan saling terkait dan depersonalisasi. Peran yang dimainkan oleh identitas sosial dalam hubungan antar kelompok tergantung dimensi mana yang berlaku. *In group bias* merupakan refleksi perasaan tidak suka pada *out group* dan perasaan suka pada *in group*. Hal tersebut terjadi kemungkinan karena loyalitas terhadap kelompok yang dimilikinya yang pada umumnya disertai evaluasi kelompok lain (Tajfel, 1974; Billig, 1982; dalam Hogg dan Abrams, 2003). Prasangka biasanya terjadi disebabkan oleh "*in group favoritism*", yaitu kecenderungan untuk mendiskriminasi dalam perlakuan yang lebih baik atau menguntungkan *in group* di atas *out group*. Berdasarkan teori tersebut, masing-masing dari kita akan berusaha meningkatkan harga diri kita, yaitu: identitas pribadi (*personal identity*) dan identitas sosial (*social identity*) yang berasal dari kelompok yang kita miliki. Jadi, kita dapat memperteguh harga diri kita dengan prestasi yang kita miliki secara pribadi dan bagaimana kita membandingkan dengan individu lain (Tajfel dan Turner, 1982; Hogg dan Abrams, 2003).

Teori identitas sosial menjelaskan perilaku kelompok terjadi karena adanya dua proses penting, yaitu proses kognitif dan proses motivasional. Proses kognitif membuat individu melakukan kategorisasi pada stimulus yang ia hadapi, termasuk juga pada kelompok yang ia temui, hingga individu cenderung memandang orang lain sebagai anggota *in group* atau anggota *out group* (Hogg dan Abrams, 1990 dalam Sarwono 2009). Sementara itu, sebagai proses motivasional, perilaku yang ditampilkan anggota suatu kelompok merupakan usaha individu agar memperoleh harga diri dan identitas sosial yang positif. Setiap individu memiliki motivasi untuk memiliki harga diri yang positif dan untuk memelihara harga dirinya. Ia mengidentifikasikan diri pada kelompok tertentu terutama yang memiliki berbagai kualitas positif.

Jackson dan Smith (1999) menjelaskan identitas sosial dikonseptualisasikan kedalam empat dimensi sebagai berikut:

a. Persepsi dalam konteks antar kelompok

Dengan mengidentifikasi diri pada sebuah kelompok, maka status dan gengsi yang dimiliki oleh kelompok tersebut akan mempengaruhi persepsi setiap individu didalamnya. Persepsi tersebut kemudian menuntut individu untuk memberikan penilaian, baik terhadap kelompoknya maupun kelompok yang lain.

b. Daya tarik *in-group*

Secara umum, *in group* dapat diartikan sebagai suatu kelompok dimana seseorang mempunyai perasaan memiliki dan "*common identity*" (identitas umum). Sedangkan *out group* adalah suatu kelompok yang dipersepsikan jelas berbeda dengan "*in group*". Adanya perasaan "*in group*" sering menimbulkan "*in group bias*", yaitu kecenderungan untuk menganggap baik kelompoknya sendiri.

c. Keyakinan saling terkait

Social identity merupakan keseluruhan aspek konsep diri seseorang yang berasal dari kelompok sosial mereka atau kategori keanggotaan bersama secara emosional dan hasil evaluasi yang bermakna. Artinya, seseorang memiliki kelekatan emosional terhadap kelompok sosialnya. Kelekatan itu sendiri muncul setelah menyadari keberadaannya sebagai anggota suatu kelompok tertentu. Orang memakai identitas sosialnya sebagai sumber dari kebanggaan diri dan harga diri. Semakin positif kelompok dinilai maka semakin kuat identitas kelompok yang dimiliki dan akan memperkuat harga diri. Sebaliknya jika kelompok yang dimiliki dinilai memiliki prestise yang rendah maka hal itu juga akan menimbulkan identifikasi yang rendah terhadap kelompok. Dan apabila terjadi sesuatu yang mengancam harga diri maka kelekatan terhadap kelompok akan meningkat dan perasaan tidak suka terhadap kelompok lain juga meningkat.

d. Depersonalisasi

Ketika individu dalam kelompok merasa menjadi bagian dalam sebuah kelompok, maka individu tersebut akan cenderung menggunakan nilai-nilai dalam kelompok untuk diterapkan pada nilai-nilai yang ada dalam dirinya, sesuai dengan nilai yang ada dalam kelompoknya tersebut. Namun, hal ini juga dapat disebabkan oleh perasaan takut tidak 'dianggap' dalam kelompoknya karena telah mengabaikan nilai ataupun kekhasan yang ada dalam kelompok tersebut. Keempat dimensi tersebut cenderung muncul ketika individu berada ditengah-tengah kelompok dan ketika berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya.

Prasangka

Myers (2012) menjelaskan prasangka merupakan praduga berupa penilaian negatif mengenai suatu kelompok dan setiap individu dari anggotanya. Prasangka merupakan sikap; yaitu kombinasi dari perasaan (*feeling*), kecenderungan bertindak (*inclination to act*), dan yang Keyakinan (*belief*). Definisi tersebut dapat dengan mudah diingat sebagai sikap ABC: *Affect*/perasaan), *behavior*/perilaku dan *cognition*/ keyakinan.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain korelasional. Desain korelasional berusaha menyelidiki nilai-nilai dari dua atau lebih variabel dan menguji dan menentukan hubungan-hubungan (*relations*) atau antarrhubungan-antarrhubungan (*Interrelationship*) yang ada diantara mereka didalam satu lingkungan tertentu (Silalahi, 2012).

Subjek Penelitian

Jumlah sampel yang digunakan berjumlah 70 responden prajurit TNI AD di Pusdikbekang. Dengan teknik sampling yang digunakan adalah *random sampling*. *Random sampling* merupakan proses pemilihan sampel dalam cara tertentu yang didalamnya semua elemen dalam populasi yang didefinisikan mempunyai kesempatan yang sama, bebas, dan seimbang dipilih menjadi sampel. (Silalahi, 2012). Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuisioner.

Instrumen Penelitian

Alat pengambilan data adalah berbentuk skala Menurut Idrus (2009), skala merupakan instrumen pengumpul data yang bentuknya hampir sama dengan daftar cocok atau angket model tertutup, namun alternatif jawabannya merupakan perjenjangan. Skala yang peneliti gunakan adalah skala model Likert.

Analisa Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan korelasi *product moment* dari *Pearson*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis Identitas Sosial dan Prasangka

| Hasil Uji Statistik | Kriteria Pengujian | Uji Hipotesis | Kesimpulan |
|--|-------------------------|---------------------------------------|---|
| $\alpha = 0,05$ $r_{xy} = 0.538$ $P_{value} = 0,000$ | $P_{value} \leq \alpha$ | H_0 ditolak sehingga H_1 diterima | Terdapat hubungan positif antara identitas sosial dengan prasangka pada prajurit TNI AD di Pusdikbekang terhadap Anggota Kepolisian |

Pada hasil pengolahan data diperoleh P_{value} sebesar 0,00 dengan ketentuan taraf signifikansi (α) penelitian sebesar 0,05. Dengan kriteria tersebut uji hipotesis penelitian diterima apabila $P_{value} \leq \alpha$, artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka hipotesis penelitian diterima yaitu dengan terdapatnya hubungan positif antara identitas sosial dengan prasangka pada prajurit TNI AD di Pusdikbekang terhadap Anggota Kepolisian.

Berdasarkan pengolahan data melalui analisis statistik di peroleh koefisien korelasi sebesar 0.538. Kriteria korelasi identitas sosial dan prasangka menggunakan kriteria Guilford sehingga nilai r_{xy} sebesar 0.538 termasuk ke dalam kategori moderat dengan arah positif. Artinya, identitas sosial dan prasangka memiliki hubungan yang cukup signifikan. Dengan kata lain, semakin tinggi identitas sosial yang ada pada prajurit TNI AD maka semakin tinggi pula kecenderungan prasangka yang dimiliki mereka terhadap anggota kepolisian.

Tabel 2. Gambaran Kategori Identitas Sosial

| Norma | Kategori | Jumlah | Prosentase |
|---------|----------|--------|------------|
| 55 - 64 | Tinggi | 18 | 25.71% |
| 45 - 54 | Sedang | 40 | 57.14% |
| 35 - 44 | Rendah | 12 | 17.14% |
| | Jumlah | 70 | 100% |

Terdapat 25.71% prajurit TNI AD memiliki skor identitas sosial berkategori tinggi, artinya sebagian besar responden tersebut cenderung sudah mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari prajurit TNI AD. Responden dapat memberikan penilaian baik terhadap *In group* dan *out group* nya, Responden mempunyai perasaan memiliki dan cenderung menganggap baik *in group* nya. Responden memiliki kelekatan emosional terhadap kelompok sosialnya. Responden memaka identitas sosialnya sebagai sumber dari kebanggaan diri dan harga diri. Individu memakai nilai-nilai kelompok sebagai nilai-nilai pada dirinya.

Terdapat 57.14% prajurit TNI AD yang memiliki skor identitas sosial berkategori sedang, dengan kata lain responden telah mampu untuk mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari prajurit TNI AD namun masih dalam proses menjadi lebih kuat. Proses penanaman rasa kesatuan dalam kelompok dibangun melalui pendidikan dan pelatihan yang dilakukan secara terus menerus, sehingga akan menanamkan nilai-nilai kesatuan pada setiap prajurit. 17.14% prajurit TNI AD yang memiliki skor identitas sosial berkategori rendah, yang artinya responden cenderung tidak menjadikan identitas sosialnya sebagai sumber harga diri.

Tabel 3. Gambaran Kategori Prasangka

| Norma | Kategori | Jumlah | Prosentase |
|---------|----------|--------|------------|
| 58 – 67 | Tinggi | 14 | 20% |
| 48 – 57 | Sedang | 29 | 41.42% |
| 38 – 47 | Rendah | 27 | 38.57% |
| | Jumlah | 70 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas, terdapat 20% prajurit TNI AD memiliki skor prasangka berkategori tinggi, dengan kata lain responden memiliki perasaan merendahkan dan perasaan tidak suka terhadap *out group*. Responden memiliki kecenderungan untuk menghindari dan menolak melakukan kegiatan yang melibatkan *out group* . Dan responden memiliki pandangan, keyakinan dan penilaian negatif terhadap *out group*.

Terdapat 41.42% prajurit TNI AD memiliki skor prasangka yang termasuk dalam kategori sedang, yang berarti bahwa responden cenderung memiliki perasaan merendahkan dan perasaan tidak suka terhadap *out group*. Responden memiliki kecenderungan untuk menghindari dan menolak melakukan kegiatan yang melibatkan *out group*. Dan responden cenderung memiliki pandangan, keyakinan dan penilaian negatif terhadap *out group*. Responden memiliki prasangka pada *out group*, namun prasangka yang ada tidak selalu muncul menjadi sebuah perilaku. 38.57% prajurit TNI AD memiliki skor prasangka yang termasuk dalam kategori rendah, yang artinya responden cenderung tidak memiliki perasaan negatif terhadap anggota kepolisian.

Tabel 4. Korelasi Dimensi Identitas Sosial dan Prasangka

| Dimensi Identitas Sosial | Nilai r | Variabel |
|---------------------------------------|---------|-----------|
| Persepsi dalam konteks antar kelompok | 0.238 | Prasangka |
| Daya tarik in-group | 0.318 | |
| Keyakinan saling terkait | 0.549 | |
| Depersonalisasi | 0.487 | |

Aspek keyakinan saling terkait memiliki korelasi dengan prasangka sebesar 0.549, aspek ini hubungan positif dalam kategori moderat. Hal ini berarti prajurit Pusdikbekang memiliki kelekatan emosional dengan kelompoknya dan mereka menggunakan identitas sebagai sumber dari kebanggaan diri dan harga diri mereka. Semakin positif keyakinan saling terkait dalam kelompoknya, maka semakin kuat kebanggaan dan harga diri mereka. Apabila terjadi sesuatu yang mengancam harga diri mereka, maka kelekatan terhadap kelompok akan meningkat dan perasaan tidak suka terhadap kelompok lain juga meningkat. Hal ini berhubungan dengan prasangka yang mereka miliki terhadap anggota kepolisian.

Aspek depersonalisaasi memiliki korelasi sebesar 0.487, dengan kata lain aspek ini berhubungan secara positif dalam kategori moderat dengan prasangka. Prajurit TNI AD di Pusdikbekang memiliki kecenderungan untuk menggunakan nilai-nilai kelompok untuk diterapkan pada nilai-nilai yang ada dalam dirinya.

Tabel 5. Tabulasi Silang Identitas Sosial dan Prasangka

| Identitas Sosial | Prasangka | | | Total |
|------------------|-----------|--------|--------|-------|
| | Tinggi | Sedang | Rendah | |
| Tinggi | 14 | 4 | 15 | 33 |
| Sedang | - | 25 | - | 25 |
| Rendah | - | - | 12 | 12 |
| Total | 14 | 29 | 27 | 70 |

Pada tabulasi silang terdapat 33 responden yang memiliki identitas sosial berkategori tinggi, 25 responden yang memiliki identitas sosial berkategori sedang dan 12 responden yang memiliki identitas sosial berkategori rendah. Terdapat 14 responden

yang memiliki prasangka berkategori tinggi, 29 responden yang memiliki prasangka berkategori sedang dan 27 responden yang memiliki prasangka berkategori rendah.

Berdasarkan tabulasi silang terdapat 14 responden yang memiliki skor identitas sosial dan prasangka dalam kategori tinggi. Sebanyak 4 responden memiliki skor identitas sosial berkategori tinggi dan skor prasangka berkategori sedang. Terdapat 15 responden yang memiliki skor identitas sosial yang tinggi dengan skor prasangka berkategori rendah. Sebanyak 25 responden memiliki skor identitas sosial dan prasangka berkategori sedang. Dan 12 responden memiliki skor identitas sosial dan prasangka berkategori rendah.

DISKUSI

Pada hasil pengolahan data diperoleh P_{value} sebesar 0,00 dengan ketentuan taraf signifikansi (α) penelitian sebesar 0,05. Dengan kriteria tersebut uji hipotesis penelitian diterima apabila $P_{\text{value}} \leq \alpha$, artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka hipotesis penelitian diterima yaitu dengan terdapatnya hubungan positif antara identitas sosial dengan prasangka pada prajurit TNI AD di Pusdikbekang terhadap Anggota Kepolisian. Berdasarkan pengolahan data melalui analisis statistik di peroleh koefisien korelasi sebesar 0.538. Kriteria korelasi identitas sosial dan prasangka menggunakan kriteria Guilford sehingga nilai r_{xy} sebesar 0.538 termasuk ke dalam kategori moderat dengan arah positif. Artinya, identitas sosial dan prasangka memiliki hubungan yang cukup signifikan. Dengan kata lain, semakin tinggi identitas sosial yang ada pada prajurit TNI AD maka semakin tinggi pula kecenderungan prasangka yang dimiliki mereka terhadap anggota kepolisian.

Penelitian menunjukkan bahwa prajurit TNI AD di Pusdikbekang mempunyai kecenderungan untuk membuat kategori sosial (*social categorization*). Identitas sosial dibentuk atas tingginya perasaan *in group* yang kuat bahwa setiap orang memiliki kecenderungan untuk membagi dunia sosialnya menjadi *in group* dan *out group* (Brigham, 1991 dalam Ahmadi, 2008). Identitas sosial yang tinggi ditandai dengan keyakinan saling terkait satu sama lain dalam *in group* dan kuatnya depersonalisasi yang setiap prajurit miliki. Nilai-nilai yang dimiliki kelompok khususnya pada kesatuan TNI AD ataupun korps yang menekankan norma kelompok sebagai norma individu cenderung akan membuat individu-individu didalamnya memiliki keberbedaan dengan *out group* sebagai suatu hal yang harus dimilikinya. Akibatnya muncul *in group bias*, yaitu kecenderungan untuk menganggap baik kelompoknya sendiri dan merefleksi perasaan tidak suka pada *out group*nya. mengidentifikasi diri pada *in group* dapat menghasilkan kritikan yang tidak tepat pada *out group* dan perilaku tidak adil pada *out group* (Jackson & Smith, 1999).

In group bias juga dapat muncul dalam bentuk ketidaktepatan proses generalisasi terhadap anggota dari *out group* ketika interaksi antar kelompok terjadi. Jika anggota dari *out group* berbuat hal negatif, maka digeneralisasikan pada semua anggota *out group*. Sedangkan bila ada anggota *in group* berbuat salah, maka ada pengecualian yang terjadi dalam *in group*nya. Proses generalisasi yang salah terhadap anggota kesatuan

atau *in group*nya ini sangat rentan memunculkan sikap atau perilaku diskriminatif dari *in group* terhadap *out group*.

Aspek keyakinan saling terkait pada skala identitas sosial yang menunjukkan korelasi moderat dengan prasangka sebesar 0.549. Hal ini berarti prajurit Pusdikbekang memiliki kelekatan emosional dengan *in group*nya dan mereka menggunakan identitas sebagai sumber dari kebanggaan diri dan harga diri mereka. Semakin positif keyakinan saling terkait dalam *in group*nya, maka semakin kuat kebanggaan dan harga diri mereka. Apabila terjadi sesuatu yang mengancam harga diri mereka, maka kelekatan terhadap *in group* akan meningkat dan perasaan tidak suka terhadap *out group* juga meningkat. Hal ini berhubungan dengan prasangka yang mereka miliki terhadap anggota kepolisian. Penelitian ini menunjukkan bahwa aspek depersonalisasi memiliki korelasi sebesar 0.487, yang berarti prajurit TNI AD memiliki kecenderungan untuk menggunakan nilai-nilai kelompok untuk diterapkan pada nilai-nilai yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan penelitian empiris lainnya, identitas sosial dan prasangka memiliki tingkat korelasi yang beragam, diantaranya penelitian yang dilakukan Ali, Indrawati & Masykur (2010) tentang hubungan antara identitas etnik dengan prasangka terhadap etnik Tolaku pada mahasiswa Muna di Universitas Haluoleo Kendari Sulawesi Selatan. Berdasarkan analisis data yang dilakukan diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,356 dengan $p= 0,000$ ($p \leq 0,05$). Angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel identitas etnik dengan prasangka terhadap etnik Tolaki. Arah hubungan kedua variabel positif, yaitu semakin kuat identitas etnik maka akan semakin tinggi pula prasangka terhadap etnik Tolaki pada mahasiswa Muna di Universitas Haluoleo Kendari Sulawesi Tenggara.

Identitas sosial dapat menimbulkan pengaruh yang positif dan negatif. Identitas sosial dapat dipandang menjadi pengaruh yang positif apabila individu berhasil meningkatkan harga diri, kebanggaan dan perasaan positif pada *in group*nya. Sehingga individu akan lebih bersikap toleran terhadap *out group* (Brewer 2002 dalam Putra 2008). Pengaruh negatif dari identitas sosial timbul bilamana meningkatnya prasangka terhadap *out group* (Putra 2008). Jika identitas sosial yang prajurit TNI AD mempengaruhi perilaku atau sikap yang cenderung bias terhadap *out group* khususnya terhadap anggota kepolisian, merupakan sesuatu yang keliru. Identitas sosial yang dimiliki prajurit TNI AD diharapkan membuat para prajurit lebih mencintai korpsnya, menjaga kesatuan dan persatuan korpsnya dengan cara yang positif sehingga prajurit lebih bertanggung jawab atas tugas dan fungsinya sebagai alat ketahanan negara, serta menjadi contoh yang baik untuk masyarakat.

Pada konsep identitas sosial, menurut Duckkit (2001 dalam Putra 2008) ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengurangi prasangka diantaranya:

1) De-kategorisasi

Individu berinteraksi dengan menganggap individu lain sebagai *person* dan bukan bagian dari kelompok, melalui kontak positif diharapkan dapat mendorong berubahnya sikap seseorang yang sebelumnya tidak suka menjadi lebih terbuka dan menerima individu lain keluar dari stereotip negatif kelompok. Mengenali individu karena kelebihanannya, bukan karena keanggotaannya pada *out group*.

2) Re-kategorisasi.

Masing-masing kelompok membangun identitas superordinat bersama. Pembentukan identitas superordinat melalui pembentukan identitas baru atau dua identitas yang saling menunjang dan membutuhkan. Seperti menonjolkan identitas nasional dibanding identitas korps atau institusi. Hal ini dapat dibangun dengan bagaimana institusi melibatkan prajurit dalam kegiatan yang dilakukan bersama institusi lain untuk menyelesaikan masalah atau hal yang menyangkut kepentingan negara. Sehingga kebhinekaan dapat diwujudkan oleh aparatur negara dan menjadi contoh yang baik bagi masyarakat.

3) Lintas silang kategorisasi.

Individu memiliki identitas kolektif, yaitu individu adalah bagian dari beberapa identitas kelompok yang memungkinkan untuk individu bertemu dengan individu dari *out group*. Semakin individu merasa memiliki banyak kelompok, maka ia semakin bersikap toleran terhadap orang dan *out group* (Brewer & Pierce 2002; dalam Putra 2012). Rasa memiliki banyak kelompok sangat memungkinkan individu untuk bersikap toleran, mengingat masyarakat Indonesia yang memiliki berbagai macam suku, budaya, etnis, agama dan kelompok yang berbeda-beda.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti menyimpulkan bahwa: Terdapat hubungan positif antara identitas sosial dengan prasangka pada prajurit TNI AD di Pusdikbekang terhadap Anggota Kepolisian, dengan nilai sebesar $r_{xy} = 0.589$. hal ini termasuk pada kategori berkorelasi tinggi dengan arah hubungan positif. Dengan demikian semakin tinggi identitas sosial pada prajurit TNI AD di Pusdikbekang maka semakin tinggi pula kecenderungan prasangkanya terhadap anggota kepolisian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, untuk berbagai pihak baik itu institusi negara dan masyarakat supaya menjadikan identitas sosial sebagai wadah untuk memajukan kelompok, membangun harga diri yang positif dan digunakan sebagai wujud dari toleransi juga saling menghargai. Individu hidup berkelompok membentuk identitas nasional sebagai bagian dari negara Indonesia yang menjunjung tinggi *Bhinneka Tunggal Ika*, walaupun setiap kelompok memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda, identitas sosial yang terbentuk diharapkan tidak menimbulkan kecenderungan untuk saling berprasangka apalagi sampai menyebabkan konflik. Kemudian bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan segala keterbatasan penelitian ini sebagai berikut: 1) Penambahan variabel penelitian, peneliti menyadari ketika membahas tentang fenomena konflik antara oknum TNI dan oknum Polri tidak hanya melibatkan variabel seperti identitas sosial dan prasangka saja. Masih banyak faktor yang berkemungkinan menjadi penyebab terjadinya konflik antara kedua kelompok ini. Variabel yang dapat dikaji lebih jauh diantaranya adalah perilaku agresif, konformitas, *stereotype*, favoritism, dan perilaku diskriminasi. 2) Pemilihan responden penelitian yang lebih beragam, tidak hanya melibatkan TNI AD dari satu kesatuan atau Pusdik (Pusat Pendidikan), namun menggunakan responden penelitian dari kesatuan

lainnya seperti Kopassus, Armed, Infanteri, dan lain-lain. 3) Penelitian ini dapat dikembangkan menjadi penelitian komparatif, yaitu dengan membandingkan variabel penelitian baik identitas sosial maupun prasangka yang diukur secara sistematis dari kedua kelompok yang pernah mengalami konflik, seperti yang terjadi pada oknum dari TNI AD dan oknum dari Polri.

REFERENSI

- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi sosial, edisi revisi*. Jakarta: Asdi Mahasatya
- Ali, R. (2010). Hubungan antara identitas etnik dengan prasangka terhadap etnik Tolaki pada mahasiswa Muna di Universitas Haluleo Kendari Sulawesi Tenggara. *Jurnal Psikologi Undip*, 7(1).
- Anwar, S. (2010). *Ilmu fiqih dan ushulfiqih*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial, Eds 10, Jilid satu*. Ed. Ratna Djuwita, Penerjemah. Jakarta: Erlangga.
- Brown, R. (2005). *Prejudice: Menangani prasangka dari perspektif psikologi sosial*, Ed. Helly P. Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J.P. (2004). *Kamus lengkap psikologi, Ed. Kartini Kartono*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Friedenberg, L. (1995). *Psychological testing: Design, analysis, and use*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Gerungan, WA. (2010). *Psikologi sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Hogg, M.A. & Abrams, D. (2003). *Social psychology: Intergroup behavior and social context IV*. London: Sage Publication Ltd.
- Idrus, M. (2009). *Metodologi penelitian, Eds. kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Jackson, W.J. & Smith, R.E. (1999). *Conceptualizing social identity: A new framework and evidence for the impact of different dimensions*. Researchgates: Personality and Social Psychology Bulletin.
- Jasman, A. (2013). Win-win solution untuk TNI-POLRI. http://www.kompasiana.com/ardiansyah_jasman/win-win-solution-untuk-

[tmi-polri_55201da3a333110844b65b9b](http://tmi-polri.55201da3a333110844b65b9b). Diunduh pada tanggal 27 April 2014.

- Junaedi, D. (2011). *Agar Allah selalu menolongmu!*. Jakarta: Suluk.
- Myers, D. (2010). *Psikologi Sosial, Eds. 10, Ed. Aliya Tusyani, Lala Septani Sembiring, Petty Gina Gayatri, Putri Nurdin Sofyan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Narasi Bidhankam. Program pembangunan ketahanan dan keamanan negara. Bab XI : XI.1. www.bphn.go.id/data/documents/00uu025.doc. Diunduh pada tanggal 19 Juni 2014.
- Nashori, F. (2008). *Psikologi sosial Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Nelson, T.D. (2002). *Psychology of prejudice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Nuraeni & Faturochman. (2006). Social prejudice and social identity factors of aggressive behavior in Social conflicts. *Jurnal Sosiosains, 19(1)*.
- Putra, I.E. & Pitaloka, A. (2012). *Psikologi prasangka: sebab dampak dan solusi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sarwono, S.W. & Meinaro, E.A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, S.W. (2006). *Psikologi prasangka orang Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sears, D.O. et al., (1994). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Shihab, M.Q. (2012). *Al-Lubab: Makna, tujuan, dan pelajaran dari surah Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Silalahi, U. (2012). *Metode penelitian sosial, Eds. ketiga*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumintono, B. & Widhiarso, W. (2013). *Aplikasi model rasch untuk penelitian ilmu-ilmu sosial*. Cimahi: Trims Komunikata Publishing House.
- Suliyanto. (2011). *Perbedaan pandangan skala likert sebagai skala ordinal atau skala interval*. Universitas Diponegoro.
- Suryabrata, S. (2003). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susilawati, N.A. (2014). *Pengaruh identitas sosial terhadap gaya hidup penggemar K-Pop*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Walgito, B. (2007). *Psikologi kelompok*. Yogyakarta: C.V ANDI.
- Widhiarso, W. (2010). *Pengembangan skala psikologi: Lima Kategori Respons ataukah Empat Kategori Respons?*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- <http://www.jpnn.com/read/2014/04/15/228539/Inilah-Daerah-Rawan-Konflik-Sosial-di-Indonesia-Diunduh> pada tanggal 20 Mei 2014.

http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/10/141014_investigasi_bentrok_polisi_tni_batam. Diunduh pada tanggal 9 November 2014.

<http://www.wartainfo.com/2014/11/6-kasus-bentrok-tni-vs-polri-terpara.html>. Diunduh 9 November 2014.

<http://politik.news.viva.co.id/news/read/560279-anggota-dpr--tni-polri-sering-bentrok-karena-wibawa-pimpinan-lemah>. Diunduh pada tanggal 3 Maret 2015.

[http://www.antarasumbar.com/berita/71148/legislatur-tangani-akar-masalah-atasi-konflik-tni_polri.html?utm_source=fly&utm_medium=related&utm_campaign=news](http://www.antarasumbar.com/berita/71148/legislatur-tangani-akar-masalah-atasi-konflik-tni-polri.html?utm_source=fly&utm_medium=related&utm_campaign=news). Diunduh pada tanggal 3 Maret 2015.

<http://news.liputan6.com/read/2136934/komisi-i-dpr-kewibawaan-pimpinan-tni-dan-polri-lemah>. Diunduh pada tanggal 3 Maret 2015.

<http://m.news.viva.co.id/news/read/560510-mencari-solusi-kasus-bentrok-tni-dan-polri>. Diunduh pada tanggal 11 April 2015.

http://www.kompasiana.com/pandu_wibowo/konflik-antar-etnis-penyebab-dan-solusi_54f6d84fa33311ea608b4a5e. Diunduh pada tanggal 15 Juni 2014.

<http://www.tniad.mil.id>. Diunduh pada tanggal 6 Februari 2014.

<http://www.humas.polri.go.id>. Diunduh pada tanggal 6 Februari 2014.